



**PENDAMPINGAN DESA SEHAT MELALUI PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS
EDUKASI POLA ASUH KELUARGA DAN JAJANAN SEHAT**

*Healthy Village Assistance Through Stunting Prevention Based On Education On Family
Parenting And Healthy Snacks*

**Moch Aji Zulfan Nuzulan¹, Annisa Salsabila¹, Muslimatun Nisa F¹, Galuh Dyahredaya¹, Ginanjar
Zukhruf Saputri^{1*}, Nurul Putri Utami²**

¹Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, ²Program Studi Bisnis
Menejemen Makanan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta

*Alamat Korespondensi: ginanjar.zukhruf@pharm.uad.ac.id

(Tanggal Submission: 30 November 2023, Tanggal Accepted : 10 Juni 2024)



Kata Kunci :

*stunting, orang
tua, menejemen
gizi, pola asuh*

Abstrak :

Prevalensi stunting masih cukup tinggi di Indonesia, dan menjadi permasalahan kesehatan global. Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah kurangnya pengetahuan dalam hal pola asuh dan jajanan sehat yang secara tidak langsung menyebabkan kurang gizi dan penyakit infeksi pada anak. Kejadian stunting pada anak berdampak pada tumbuh kembang anak serta beresiko mengalami gangguan metabolik pada usia dewasa. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh keluarga dan jajanan sehat yang diterapkan kader balita di Kalurahan Hargotirto, Kokap, Kulonprogo. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui edukasi (ceramah) interaktif dan tanya jawab. Kegiatan diikuti kader kesehatan posyandu balita di lingkup Desa Hargotirto, Kulonprogo. Evaluasi intervensi edukasi dilihat dari pengetahuan peserta yang diukur pada pretes dan postes kegiatan melalui kuisioner terstruktur dan telah dilakukan validasi *expert*. Responden yang mengikuti kegiatan PKM sejumlah 100% adalah kader kesehatan ballita. Mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA 52%. Efektivitas edukasi dilihat dari skor rerata tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan peserta menunjukkan peningkatan setelah adanya edukasi pencegahan stunting. Hasil skor rata-rata pengetahuan masyarakat terkait pola asuh meningkat dari skor rerata 19,4 menjadi 20,65. Sedangkan rerata skor pengetahuan jajanan sehat anak meningkat dari skor 20,63 menjadi 26,3 setelah edukasi. Pendampingan pencegahan stunting mampu meningkatkan pengetahuan pola asuh dan jajanan sehat pada kader kesehatan, yang ditujukan untuk mencegah stunting.

Key word :

stunting, parents, poor nutrition, parenting patterns

Abstract :

The prevalence of stunting is still quite high in Indonesia, and is a global health problem. One of the factors that causes stunting is a lack of knowledge regarding parenting patterns and healthy snacks which indirectly causes malnutrition and infectious diseases in children. This community service aims to find out family parenting patterns and healthy snacks implemented in Hargotirto Village, Kokap, Kulonprogo. Method: Method of implementing community service programs through interactive education (lectures) and questions and answers. The activity was attended by toddler health posyandu cadres in Hargotirto Village, Kulonprogo. Evaluation of educational interventions is seen from participants' knowledge which is measured in the pre-test and post-test activities through structured questionnaires and expert validation has been carried out. The level of knowledge of participants showed an increase after the education on stunting prevention. The results of the average score for community knowledge regarding parenting increased from an average score of 19.4 to 20.65. Meanwhile, the average score for children's knowledge of healthy snacks increased from 20.63 to 26.3 after education. Stunting prevention assistance activities have a positive impact on increasing health cadres' knowledge regarding parenting patterns and healthy snacks. It is hoped that parents will be able to implement good parenting patterns, including balanced nutritional management for children, to prevent stunting

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Nuzulan, M. A. Z., Salsabila, A., Nisa F, M., Dyahredaya, G., Saputri, G. Z., & Utami, N. P. (2024). Pendampingan Desa Sehat Melalui Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi Pola Asuh Keluarga Dan Jajanan Sehat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1608-1615. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1315>

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu masalah yang berkaitan dengan status gizi pada balita yang dinyatakan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan selama periode prenatal dan postnatal (Bella,2019). Stunting disebut juga dengan pendek, yang mengindikasikan pada gagalnya tumbuh dan kembangnya fisik anak usia di bawah lima tahun yang bisa disebabkan karena kekurangan gizi secara kronis dan terjadinya infeksi pada anak (Rachmah,2022). Stunting bisa terjadi karena bisa disebabkan dari kekurangan gizi yang terus-menerus pada waktu yang agak lama kemudian akan kelihatan secara fisik di usia 24 – 59 bulan.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi balita yang belum teratasi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan persentase balita yang pendek dan sangat rendah di Indonesia sebesar 37,2% pada tahun 2013 dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Diantaranya, untuk anak usia di bawah 5 tahun angka ini pada tahun 2018 sebesar 29,9%. % telah dan sedang menurun 32,8% pada tahun 2013. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 di 34 provinsi menunjukkan bahwa angka stunting nasional menurun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Prevalensi menurun, tetapi berdasarkan kriteria WHO tinggi (>20%) (Kemenkes, 2022). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, prevalensi di Desa Hargotirto persentase anak stunting cukup tinggi yaitu 9,27% atau kurang lebih 27 dari 294 anak stunting.

Berdasarkan sebaran kasus di atas sudah sepatasnya masalah stunting perlu menjadi perhatian karena stunting bisa mengganggu kecerdasan, metabolisme dalam tubuh dan pertumbuhan fisik. Stunting juga dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan dalam hal kognitif dan prestasi di sekolah. selain itu dapat mengganggu sistem imun tubuh yang menyebabkan timbulnya penyakit



lainnya seperti diabetes, jantung, stroke bahkan kanker. Stunting sebaiknya diawasi khususnya pada usia 2-3 tahun yang dimana masa anak mulai bisa bersosialisasi dan bahkan masuk pendidikan anak usia dini (PAUD) (Rachmah, 2022).

Faktor penyebab tingginya angka stunting dapat berupa faktor penyebab langsung seperti kurang gizi dan penyakit menular. Adapun faktor lainnya adalah rendahnya pengetahuan orang tua tentang stunting, sanitasi yang buruk serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai (Halisah, 2021). Penelitian menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi angka stunting pada anak diantaranya berat badan lahir rendah (<2,5 kg), pemberian ASI eksklusif pada anak di bawah 2 tahun, status gizi orang tua yang buruk selama kehamilan, serta, pola asuh yang kurang baik (Komalasari *et al.*, 2020). Terkait pola asuh yang ternyata dapat menyebabkan stunting, sehingga sangat penting bagi orang tua harus mengetahui pola asuh yang baik dan benar.

Pola asuh merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau lainnya dalam menjaga kesehatan, memberikan makanan, dukungan emosional anak dan juga stimulasi yang dibutuhkan anak pada masa tumbuh kembangnya (Putri, 2020). Faktor yang berkaitan dengan pola asuh yang kurang baik dalam keluarga yaitu menjadi suatu penyebab munculnya permasalahan gizi. Pola asuh berkaitan dengan kemampuan suatu keluarga dalam menyediakan waktu luang untuk anak, mendukung anak dalam untuk memperoleh kebutuhan fisik yang bagus, kekuatan mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Robiatul, 2023).

Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan Kesehatan serta pemberian makanan yang sehat pada bayi (Marfuah, 2022). Pemberian dan kualitas makanan pada bayi sangat bergantung pada pengetahuan dan pendidikan ibu serta ketersediaan bahan makanan tersebut. Kesadaran ibu dalam pemenuhan gizi yang baik pada anak memiliki peran penting dalam menentukan kualitas makanan. Dalam pemberian makanan orang tua harus memperhatikan kualitas dari makanan tersebut jangan pernah biarkan anak memakan makanan yang tidak sehat seperti makanan cepat saji karena tidak baik untuk tumbuh kembang anak (Putri, 2020).

Kalurahan Hargotirto, merupakan salah satu Desa dengan jumlah balita stunting yang cukup tinggi. Beberapa program pengentasan stunting di ingkup kalurahan telah dilakukan salah satunya dengan pemberian PMT (pemberian makanan tambahan). Namun demikian tak cukup melalui penguatan gizi saja. Dibutuhkan pemahaman terhadap pola asuh dan pola diet sehat pada anak. Berdasarkan uraian di atas dilakukan pendampingan pengabdian kepada masyarakat terkait pola asuh keluarga dan jajanan sehat yang diterapkan di Kalurahan Hargotirto.

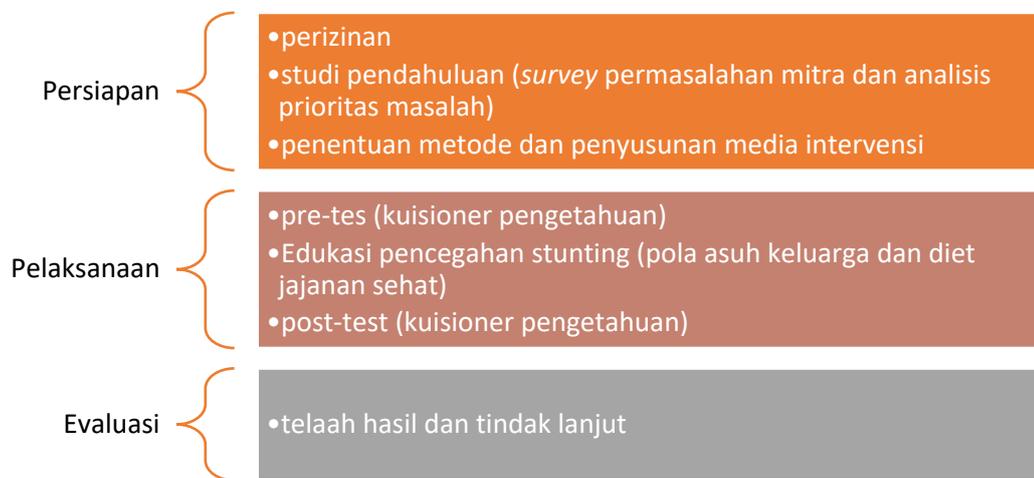
METODE KEGIATAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kalurahan Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo, DI Yogyakarta. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah masyarakat Kalurahan Hargotirto, khususnya Kader Kesehatan dan Kader Posyandu Balita lingkup desa sejumlah 25 orang kader. Waktu pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan pada hari Ahad, tanggal 23 Juli 2023, selama kurang lebih 2 sesi (90 menit).

Kegiatan yang dilakukan mencakup tiga hal yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1. Adapun detail kegiatan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan dimulai dari studi pendahuluan terhadap kondisi dan kebutuhan mitra sasaran. Kegiatan ini dilakukan melalui *survey* wawancara kepada kader setempat. Tahap ini menentukan permasalahan utama Desa Mitra berkaitan dengan pencegahan stunting serta perumusan permasalahan. Dalam tahap ini diperoleh bahwa permasalahan mitra berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang stunting khususnya terkait pola asuh dan pola diet sehat balita.
- b. Tahap penentuan intervensi, berkaitan dengan penentuan jenis media yang akan digunakan dalam menyampaikan edukasi pada masyarakat. Kegiatan PKM ini mengambil topik edukasi

- pengecahan stunting, dan dampaknya pada perkembangan anak. Media yang digunakan berupa *leaflet* dan materi *power point*. Adapun metode yang digunakan melalui penyuluhan (ceramah).
- Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dan melibatkan 25 peserta kader kesehatan posyandu balita yang merupakan perwakilan dari masing-masing dusun di kelurahan Hargotirto.
 - Tahap evaluasi pendampingan pencegahan stunting dilakukan dengan mengukur pengetahuan peserta kader melalui pengisian kuis terstruktur yang telah diuji *validasi expert*. Pengisian kuis diukur pada pre-test dan post-test kegiatan. Hasil dianalisis dengan uji deskriptif untuk menggambarkan rerata pengetahuan peserta.



Gambar 1. *Flow Chart* Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk pendampingan desa sehat, salah satunya dalam aspek kesehatan ibu dan anak. Prevalensi stunting yang masih cukup tinggi di wilayah Kelurahan Hargotirto, menjadi salah satu target dan sasaran kegiatan. Beberapa faktor dilaporkan berpengaruh pada kejadian stunting pada anak diantaranya adalah pola asuh keluarga serta manajemen gizi seimbang pada usia balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan Desa, mengingat peran kader kesehatan cukup besar di masyarakat dalam hal edukasi kesehatan. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah 25 kader posyandu balita. Adapun pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada dokumentasi gambar di bawah ini. Dalam kegiatan pendampingan ini juga dilakukan skrining kesehatan pada kader posyandu balita. Skrining kesehatan dilakukan dengan pemeriksaan berat badan dan tekanan darah.

Adapun gambaran karakteristik demografi peserta tersaji pada tabel 1 berikut ini. Peserta kegiatan mayoritas adalah perempuan (100%) sebagai kader kesehatan lingkup Desa Hargotirto. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (96%), berstatus menikah (96%). Adapun tingkat pendidikan mayoritas pada jenjang SMA (52%).



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 3. Pendampingan edukasi

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Peserta PkM

Karakteristik Demografi	N (%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	25 (100%)
Riwayat Pendidikan	
SD – SMP	19 (36%)
SMA	13 (52%)
Tidak sekolah	3 (12%)
Status	
Menikah	24 (96%)
Belum Menikah	1 (4%)
Pekerjaan	
Ibu rumah tangga (IRT)	24 (96%)
Swasta	1 (4%)

Evaluasi terkait edukasi pencegahan stunting diukur melalui kuisisioner pretes-postes. Adapun kuisisioner berkaitan dengan domain pola asuh keluarga dan domain jajanan sehat serta gizi seimbang. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat Kalurahan Hargotirto Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo dalam aspek pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan skor rata-rata pengetahuan masyarakat Kalurahan Hargotirto tentang pola asuh anak saat pre-test dan post-test

Nilai Statistik	Rerata Skor Pengetahuan	
	Pre-Test	Post-Test
Minimum	16	18
Maksimum	21	21
Rata-Rata	19,4	20,65

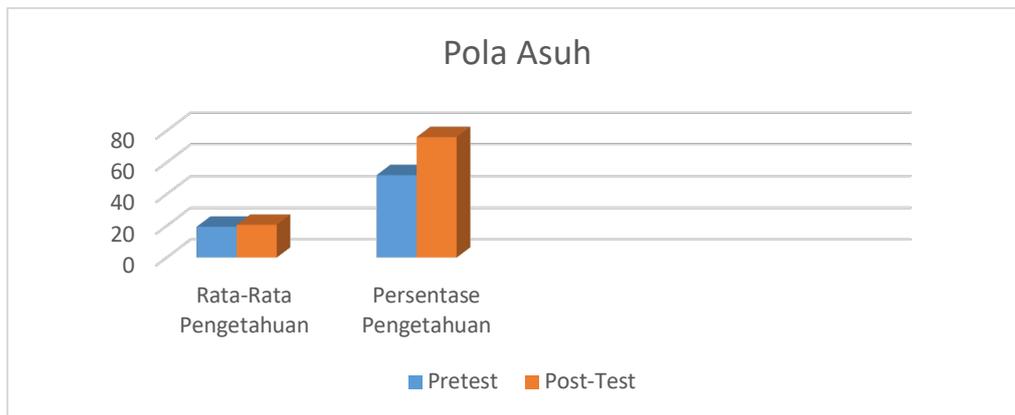
Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta Edukasi tentang stunting meningkat dari 19,4 menjadi 20,65 setelah edukasi. Skor pengetahuan terendah pada saat pre-test adalah 16 dan meningkat menjadi skor tertinggi adalah 21. Pada pengukuran saat post-test skor pengetahuan terendah adalah 18 dan skor tertinggi adalah 21. Hal ini menunjukkan adanya edukasi dapat meningkatkan rerata skor pengetahuan kader kesehatan.

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Kalurahan Hargotirto tentang pola asuh anak saat pre-test dan post-test

Tingkat Pengetahuan	N (%)	
	Pre-Test	Post-Test
Kategori Tinggi	13 orang (52%)	19 orang (76%)
Kategori Rendah	12 orang (48%)	6 orang (24%)

Pengetahuan kader kesehatan didefinisikan juga dalam kategori tingkat tinggi maupun kategori rendah. Berdasarkan tabel 3, terdapat sejumlah 13 orang dari total 25 peserta atau sekitar 52% dengan kategori pengetahuan tinggi pada saat pretest. Sejumlah 19 orang atau 76% mengalami peningkatan pada kategori pengetahuan tinggi setelah edukasi. Penentuan kategori pengetahuan didasarkan pada rerata (\pm) skor pengetahuan kader, dimana jika skor pengetahuan lebih dari mean ($>$) dikategorikan pada tingkat pengetahuan tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila skor pengetahuan kader kesehatan kurang dari sama dengan (\leq) rerata skor pengetahuan termasuk kelompok kategori pengetahuan rendah.

Berdasarkan gambar 4 di bawah terdapat perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 1,25 dan perbedaan nilai persentase sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan stunting.



Gambar 4. Grafik Skor rata-rata dan persentase Pengetahuan Pola Asuh

Adapun rerata skor dan tingkat pengetahuan peserta kader kesehatan terhadap jajanan sehat dan menejemen gizi pada anak dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini. Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta tentang jajanan sehat dan gizi seimbang anak meningkat dari 23,6 menjadi 26,3. Skor pengetahuan terendah pada saat pre-test adalah 22 dan skor tertinggi adalah 25 dan pada saat post-test skor pengetahuan terendah pada adalah 24 dan skor tertinggi adalah 30. Selain itu juga pada saat pretest jumlah peserta dengan pengetahuan yang tinggi terkait pola asuh sebanyak 11 orang dari total 25 peserta atau sekitar 44% dan pada saat post test juga 11 orang atau 44% yang artinya tidak ada perubahan dalam hal persentase.

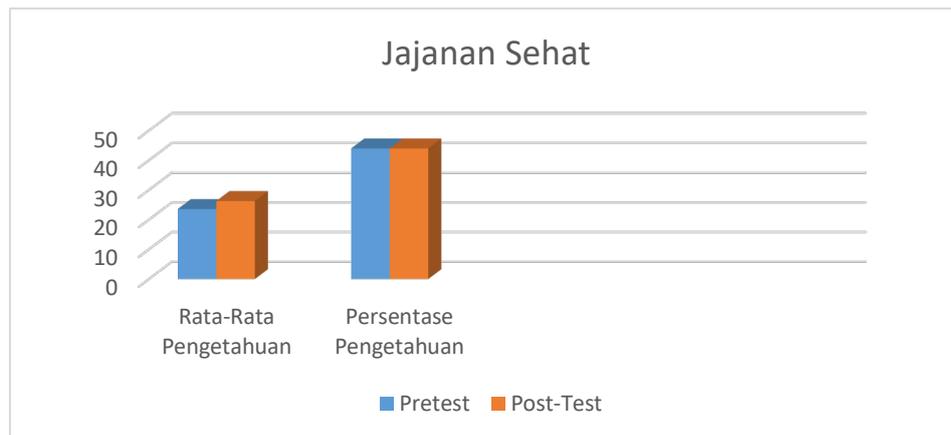
Tabel 4. Perbandingan skor rata-rata pengetahuan masyarakat Kalurahan Hargotirto tentang jajanan sehat saat pre-test dan post-test

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan	
	Pre-Test	Post-Test
Minimum	22	24
Maksimum	25	30
Rata-Rata	23,6	26,3

Berdasarkan gambar 4 di bawah terdapat perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 2,7 akan tetapi tidak ada perbedaan nilai persentase. Hal ini bisa dikatakan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan stunting.

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Kalurahan Hargotirto tentang pola asuh anak saat pre-test dan post-test

Tingkat Pengetahuan	N (%)	
	Pre-Test	Post-Test
Kategori Tinggi (\geq mean)	11 orang (44%)	11 orang (44%)
Kategori Rendah ($<$ mean)	14 orang (56%)	14 orang (56%)



Gambar 5. Grafik Skor rata-rata dan persentase pengetahuan jajanan sehat

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkaitan dengan makanan adalah sebagai pengambil keputusan jenis makanan yang diberikan kepada anak dan seberapa banyak anak mendapatkannya. Bahwa pola asuh terdiri dari segi psikologis dan pemenuhan kebutuhan fisik dan gizi, maka orang tua bertanggungjawab atas tumbuh kembang anak. Untuk anak balita yang belum memiliki gigi lengkap makanan pendamping ASI yang diberikan lazimnya adalah yang lunak, tidak pedas, tidak mengandung terlalu banyak lemak, dan merangsang pertumbuhan anak (Loya, 201).

Orang tua juga harus memberikan jajana sehat yang mengandung sayur dan buah pada anak mereka sebagai sumber nutrisi selain lauk protein. Dalam praktik pemberian makanan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu persiapan makanan, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, dan cara pemberian makanan pada anak. Beberapa hal tersebut mestinya tidak dilakukan secara sembarangan. Pemberian makanan yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut justru berpotensi tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, hal ini mengakibatkan kurang atau bahkan tidak terpenuhinya gizi yang diperoleh dari makanan tersebut. Ini terjadi ketika asupan yang diberikan kepada anak tidak memenuhi kebutuhan nutrisi yang memadai untuk tumbuh kembangnya, sehingga stunting bisa terjadi. Hasil peningkatan pengetahuan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan edukasi yang telah dilakukan sebelumnya (Christina *et al.*, 2022).

Pendampingan pencegahan stunting melalui edukasi pola asuh dan jajanan sehat diharapkan mampu untuk membenahi pemahaman masyarakat akan pentingnya memperhatikan sistem pemberian makanan pada anak-anak (Christina *et al.*, 2022). Dibutuhkan sinergitas baik dari kader kesehatan posyandu balita di level Desa maupun Kelurahan bersama orang tua untuk mengoptimalkan gerakan pencegahan stunting. Hal tersebut dapat berupa menerapkan pola asuh yang baik serta memberikan asupan gizi selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pencegahan stunting memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan kader kesehatan terkait pola asuh dan jajanan sehat sebesar 76% dan 44%. Diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik termasuk manajemen gizi seimbang untuk anak guna mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para responden di kalurahan Hargetirto, serta Kemendikbud RI, Belmawa sebagai pemberi dana dalam kegiatan Program Peningkatan Kapasitas Ormawa (PPKO). Ucapan terimakasih juga tak lupa disampaikan pada Fakultas Farmasi UAD, Fakultas Psikologi UAD serta Prodi Bisnis Manajemen Makanan UAD selaku kolaborator dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Christina, C., Gunawan, G., Sultanea, R., Lestari, D., Azizah, U., Haniifah, H., Yulatifah, T., Fatimah, R., Muzaki, A., Munir, M., & Farhan, M. M. (2022). Pola Asuh Orangtua Dan Kurangnya Gizi Anak Penyebab Stunting Di Desa Karangduwur, Kalikajar, Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 188–195. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.88>
- Halisah., R. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Anak Pada Ibu Usia Remaja: Literature Review.
- Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta. 2018
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Maj Kesehatan Indones*, 1(2):51–6.
- Loya, R. R. (2017). Pola asuh pemberian makan pada balita stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur . *Journal of Nutrition College*.
- Marfuah, D., Kusudaryati, D. P. D., & Kurniawati, N. (2022). Perbedaan Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian MP ASI Pada Balita Stunting dan Non Stunting di Wilayah Puskesmas Trucuk II Klaten. *Proceeding of The 16th University Research Colloquium*, 292–305. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2445>.
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika* , 11(1), 33–38
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>
- Robiatul, R., & Kurniasari, L. (2022). Literature Review Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(3), 2921-2934.